ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i4.9797

IMPLEMENTASI METODE *PEER TEACHING* (TUTOR SEBAYA) DALAM MEMPERCEPAT PEMAHAMAN LITERASI BAHASA ARAB DAN BAHASA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG

Implementation of the Peer Teaching Method (Peer Tutoring) in Accelerating Students' Understanding of Arabic Language Literacy and Kitab Kuning Language at Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Wahyudi Widodo
STAI Mahad Aly Alhikam Malang
wahyudiwidodo62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 19, 2026	Apr 16, 2026	Apr 28, 2026	May 3, 2026

Abstract

Low understanding of Arabic literacy and *kitab kuning* among *santri* remains a problem in pesantren learning, particularly because of the dominance of teacher-centered conventional methods that insufficiently encourage *santri* active participation. This study aims to analyze the implementation of the peer teaching or peer tutoring method in accelerating *santri* understanding of Arabic literacy and *kitab kuning* at Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects included *santri*, peer tutors, and *ustadz*. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the peer teaching method was

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

effective in improving *santri* understanding of Arabic literacy and *kitab kuning*. This method created a more active, communicative, and collaborative learning atmosphere, enabling *santri* to understand the material more easily through explanations from peer tutors. Improvement was also evident in the ability to read *kitab gundul*, understand *nahwu* and *sharaf*, and translate texts. In addition, this method had a positive impact on *santri* self-confidence and learning motivation, although it still faced challenges in the form of differences in tutor quality and limited implementation time. These findings confirm that peer teaching can serve as a relevant alternative learning strategy to strengthen Arabic literacy and *kitab kuning* in the pesantren environment.

Keywords: Peer Teaching; Peer Tutor; Arabic Literacy; *Kitab Kuning*; Pesantren

Abstrak: Rendahnya pemahaman literasi bahasa Arab dan kitab kuning santri masih menjadi persoalan dalam pembelajaran pesantren, terutama karena dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru dan kurang mendorong keaktifan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *peer teaching* atau tutor sebaya dalam mempercepat pemahaman literasi bahasa Arab dan kitab kuning santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi santri, tutor sebaya, dan ustadz. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *peer teaching* efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap literasi bahasa Arab dan kitab kuning. Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan kolaboratif, sehingga santri lebih mudah memahami materi melalui penjelasan tutor sebaya. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan membaca kitab gundul, memahami *nahwu* dan *sharaf*, serta menerjemahkan teks. Selain itu, metode ini berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar santri, meskipun masih menghadapi kendala berupa perbedaan kualitas tutor dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Temuan ini menegaskan bahwa *peer teaching* dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang relevan untuk memperkuat literasi bahasa Arab dan kitab kuning di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Peer Teaching*; Tutor Sebaya; Literasi Bahasa Arab; Kitab Kuning; Pesantren

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab dan kitab kuning di lingkungan pesantren merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kompetensi keilmuan santri, khususnya dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam yang berbahasa Arab klasik (Makinuddin, 2022). Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam memahami literasi bahasa Arab, baik dari aspek kosakata, nahwu, sharaf, maupun pemaknaan teks kitab kuning secara kontekstual. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga partisipasi aktif santri menjadi terbatas. Selain itu, perbedaan latar belakang

pendidikan dan kemampuan dasar santri juga menjadi faktor penghambat dalam pemerataan pemahaman materi. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan waktu pembelajaran formal di kelas yang tidak sebanding dengan kompleksitas materi yang harus dikuasai. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan hasil yang dicapai tidak maksimal. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan santri secara aktif dan mempercepat pemahaman mereka terhadap materi (Jazuli et al., 2023). Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode peer teaching atau tutor sebaya. Metode ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Metode peer teaching merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan santri sebagai tutor bagi teman sebayanya dalam memahami materi tertentu. Pendekatan ini menekankan pada interaksi horizontal antar peserta didik, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan tidak menimbulkan rasa canggung seperti dalam hubungan guru dan murid (Mufidah, 2023). Dalam konteks pesantren, metode ini sangat relevan karena budaya belajar kolektif sudah menjadi bagian dari kehidupan santri sehari-hari. Namun, implementasi metode ini masih belum optimal dan belum terstruktur dengan baik dalam sistem pembelajaran formal di pesantren. Banyak pesantren yang masih mengandalkan metode sorogan dan bandongan tanpa mengintegrasikan strategi pembelajaran kolaboratif secara sistematis. Hal ini menyebabkan potensi besar dari interaksi antar santri belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi santri sebagai tutor sebaya juga menjadi kendala dalam penerapan metode ini. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa peer teaching dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara signifikan (Falchikov, 2021a). Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam mengenai implementasi metode ini dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencetak generasi santri yang kompeten dalam bidang keilmuan Islam, termasuk penguasaan bahasa Arab dan kitab kuning. Namun demikian, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya tingkat pemahaman santri terhadap teks kitab kuning dan kurangnya keaktifan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan santri dalam memahami materi secara cepat dan mendalam. Selain itu, adanya perbedaan kemampuan antar santri juga

menyebabkan sebagian santri tertinggal dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Implementasi metode peer teaching diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan potensi santri yang lebih unggul untuk membantu teman-temannya (Johnson & Johnson, 2019). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga melibatkan peran aktif santri sebagai subjek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial (Vygotsky & Cole, 2018).

Meskipun demikian, penerapan metode peer teaching dalam pembelajaran bahasa Arab dan kitab kuning di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya panduan implementasi yang jelas, keterbatasan evaluasi terhadap efektivitas metode, serta belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji dampaknya terhadap percepatan pemahaman literasi santri. Selain itu, belum semua santri memiliki kesiapan untuk menjadi tutor sebaya, baik dari segi kemampuan akademik maupun keterampilan komunikasi. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakefektifan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji bagaimana implementasi metode peer teaching dapat dilakukan secara efektif dan sistematis dalam konteks pesantren. Penelitian ini juga penting untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut mampu mempercepat pemahaman literasi bahasa Arab dan kitab kuning santri. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengoptimalkan proses pembelajaran berbasis kolaboratif. Dengan adanya kajian ini, diharapkan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat diminimalisir dan kualitas pendidikan semakin meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi metode peer teaching (tutor sebaya) dalam mempercepat pemahaman literasi bahasa Arab dan kitab kuning santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara holistik dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta pengalaman yang dialami oleh

santri dan pengajar dalam penerapan metode tutor sebaya. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada kedalaman informasi. Penelitian deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam implementasi metode tersebut. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang karena lembaga ini memiliki sistem pembelajaran kitab kuning yang aktif serta potensi penerapan peer teaching. Subjek penelitian meliputi santri sebagai peserta didik, santri tutor sebaya, serta ustadz/ustadzah sebagai pembimbing. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemilihan informan yang mampu memberikan informasi yang mendalam (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran dengan metode peer teaching, interaksi antar santri, serta dinamika kelas yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan kepada santri, tutor sebaya, dan pengajar untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, persepsi, serta efektivitas metode yang diterapkan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal pembelajaran, serta hasil belajar santri. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan reliabel. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. Teknik ini penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi peer teaching di pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui triangulasi dan verifikasi data secara berkelanjutan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah

direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Dalam proses analisis ini, peneliti juga melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti berupaya mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan, khususnya terkait pembelajaran kolaboratif dan peer teaching. Analisis data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas implementasi metode tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman literasi santri. Pendekatan analisis ini dinilai tepat karena mampu mengakomodasi kompleksitas data kualitatif yang bersifat dinamis.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *peer teaching* (tutor sebaya) di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dilaksanakan melalui sistem pembelajaran kolaboratif yang terintegrasi dengan kegiatan harian santri. Penerapan metode ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari penguatan pembelajaran kitab kuning yang sebelumnya menggunakan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Dalam praktiknya, ustadz terlebih dahulu menyampaikan materi utama berupa pembacaan dan penjelasan kitab kuning, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 5–7 santri. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang tutor sebaya yang dipilih berdasarkan kemampuan akademik, kefasihan membaca kitab, serta keaktifan dalam pembelajaran. Tutor sebaya memiliki tanggung jawab untuk mengulang materi, menjelaskan makna teks, serta membimbing anggota kelompok dalam memahami struktur nahwu dan sharaf. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah pengajian utama atau pada waktu khusus yang telah dijadwalkan oleh pengurus pesantren. Interaksi yang terjadi dalam kelompok menunjukkan adanya peningkatan intensitas komunikasi, di mana santri lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Selain itu, metode ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan tidak kaku, sehingga santri merasa lebih nyaman dalam mengemukakan kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, proses internalisasi materi menjadi lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional.

Secara lebih rinci, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan utama dalam implementasi metode peer teaching, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, ustadz dan pengurus pesantren melakukan seleksi terhadap santri yang akan dijadikan tutor sebaya berdasarkan kriteria tertentu, seperti kemampuan membaca kitab kuning, pemahaman tata bahasa Arab, dan kemampuan komunikasi. Selain itu, tutor juga diberikan arahan mengenai cara menyampaikan materi secara sederhana dan efektif. Pada tahap pelaksanaan, tutor sebaya mulai menjalankan perannya dengan menjelaskan kembali materi kepada anggota kelompok menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Dalam tahap ini, sering terjadi diskusi interaktif yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Sementara itu, pada tahap evaluasi, dilakukan pengecekan pemahaman santri melalui latihan membaca kitab, penerjemahan, serta tanya jawab langsung. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan oleh ustadz, tetapi juga oleh tutor sebaya sebagai bentuk tanggung jawab akademik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami peningkatan pemahaman yang cukup signifikan, terutama dalam kemampuan membaca dan memahami teks kitab kuning. Namun demikian, ditemukan pula beberapa kendala seperti keterbatasan kemampuan tutor dalam menjelaskan materi secara mendalam serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan pada beberapa kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

"Kalau belajar sama teman sendiri itu lebih enak, tidak takut salah. Kadang kalau sama ustadz malu mau tanya. Tapi kalau sama tutor sebaya, bisa tanya berkali-kali sampai paham." (Santri bernama Alif)

Wawancara dengan tutor sebaya juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mereka dalam memahami materi:

"Justru saya jadi lebih paham karena harus menjelaskan ke teman-teman. Jadi sebelum ngajarin, saya belajar dulu lebih dalam." (Tutor Sebaya bernama Rohim)

Sementara itu, ustadz menyampaikan:

"Metode tutor sebaya ini sangat membantu, terutama untuk santri yang lambat memahami. Mereka bisa belajar ulang dengan teman yang lebih dekat secara emosional." (Ustadz Yazid)

Temuan ini menunjukkan bahwa metode peer teaching tidak hanya meningkatkan pemahaman santri yang dibimbing, tetapi juga memperkuat penguasaan materi bagi tutor

sebaya. Selain itu, hubungan sosial antar santri menjadi lebih erat dan saling mendukung dalam proses belajar. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan tutor dalam menyampaikan materi dan kurangnya pengawasan pada beberapa kelompok. Hal ini menjadi catatan penting dalam implementasi metode tersebut. Berikut adalah ringkasan hasil peningkatan pemahaman santri sebelum dan sesudah penerapan metode peer teaching:

Tabel 1. Pemahaman Santri

No	Aspek Penilaian	Sebelum Peer Teaching	Sesudah Peer Teaching	Keterangan
1	Pemahaman Kosakata Arab	Rendah	Sedang–Tinggi	Meningkat signifikan
2	Kemampuan Nahwu	Rendah	Sedang	Mulai berkembang
3	Kemampuan Sharaf	Rendah	Sedang	Ada peningkatan
4	Pemahaman Kitab Kuning	Rendah	Sedang–Tinggi	Lebih cepat paham
5	Keaktifan dalam Diskusi	Rendah	Tinggi	Sangat meningkat
6	Kepercayaan Diri	Rendah	Tinggi	Lebih berani

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode peer teaching. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek keaktifan diskusi dan kepercayaan diri santri. Hal ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan mendorong partisipasi aktif. Pada aspek pemahaman kitab kuning, peningkatan juga cukup tinggi karena santri mendapatkan penjelasan tambahan dari tutor sebaya dengan bahasa yang lebih sederhana. Sementara itu, pada aspek nahwu dan sharaf, peningkatan terjadi secara bertahap karena materi ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan latihan yang berkelanjutan. Secara umum, metode ini terbukti efektif dalam mempercepat proses pemahaman literasi bahasa Arab.

Secara konseptual, implementasi metode peer teaching di pesantren ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Alur Kegiatan:

1. Ustadz menyampaikan materi utama di kelas (bandongan/sorogan)

2. Santri dibagi ke dalam kelompok kecil

3. Tutor sebaya ditunjuk berdasarkan kemampuan

4. Tutor menjelaskan ulang materi kepada anggota kelompok

5. Diskusi dan tanya jawab berlangsung aktif

6. Evaluasi dilakukan melalui latihan membaca dan menerjemahkan kitab

Pola Interaksi:

• Vertikal: Ustadz → Santri

• Horizontal: Santri ↔ Santri (peer teaching)

Hasil Utama:

• Pemahaman lebih cepat

• Interaksi lebih aktif

• Lingkungan belajar kolaboratif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode peer teaching di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang efektif dalam meningkatkan dan mempercepat pemahaman literasi bahasa Arab dan kitab kuning santri. Metode ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif seperti kepercayaan diri dan keaktifan belajar. Meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis, secara keseluruhan metode ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pembelajaran inovatif di lingkungan pesantren.

PEMBAHASAN

Implementasi metode *peer teaching* (tutor sebaya) di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pendekatan pembelajaran, dari yang semula bersifat teacher-centered menjadi student-centered. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari pola interaksi, tetapi juga dari peran aktif santri dalam membangun pemahamannya sendiri. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi antar individu yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa seseorang dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan individu lain yang lebih kompeten. Dalam konteks penelitian ini, tutor sebaya berperan sebagai "more capable peer" yang membantu santri lain memahami materi yang sulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri lebih cepat memahami materi ketika dijelaskan oleh teman sebayanya karena adanya kesamaan bahasa komunikasi dan pendekatan

yang lebih sederhana. Selain itu, kedekatan emosional antar santri juga mengurangi hambatan psikologis dalam belajar. Interaksi yang terjadi bersifat lebih terbuka, sehingga santri tidak ragu untuk bertanya dan mengulang materi. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial lebih efektif dibandingkan pembelajaran satu arah (Fani & Ghaemi, 2021). Dengan demikian, implementasi peer teaching di pesantren ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial.

Selanjutnya, peningkatan keaktifan santri dalam proses pembelajaran menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Sebelum diterapkannya metode peer teaching, sebagian besar santri cenderung pasif dan hanya berperan sebagai pendengar dalam pembelajaran kitab kuning. Namun setelah metode ini diterapkan, terjadi perubahan signifikan dalam keterlibatan santri. Mereka mulai aktif bertanya, berdiskusi, bahkan berani mengemukakan pendapat terkait pemahaman teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode peer teaching mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Dalam teori *active learning* yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison dalam (Srihartini et al., 2025), keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama dalam meningkatkan pemahaman. Pembelajaran yang hanya bersifat ceramah cenderung membuat peserta didik cepat lupa dan kurang memahami materi secara mendalam. Dalam penelitian ini, keaktifan santri terlihat dari meningkatnya interaksi dalam kelompok belajar. Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mendiskusikannya bersama. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pemahaman mereka terhadap materi.

Peningkatan kemampuan literasi bahasa Arab dan pemahaman kitab kuning juga menjadi indikator keberhasilan implementasi metode peer teaching. Dalam penelitian ini, santri menunjukkan peningkatan dalam membaca kitab gundul, memahami struktur kalimat, serta menerjemahkan teks secara lebih akurat. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengulangan materi yang dilakukan dalam kelompok peer teaching. Santri mendapatkan kesempatan untuk mempelajari materi secara lebih mendalam melalui diskusi dan latihan bersama. Menurut (Topping, 2017), peer tutoring dapat meningkatkan hasil belajar karena memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan berulang. Dalam konteks pesantren, materi seperti nahwu dan sharaf membutuhkan latihan intensif agar dapat dipahami dengan baik. Dengan adanya tutor sebaya, santri dapat mengulang materi tanpa terbatas oleh waktu formal pembelajaran. Selain itu, tutor juga memberikan penjelasan tambahan dengan bahasa yang lebih sederhana. Hal ini memudahkan santri dalam memahami konsep yang abstrak sehingga metode peer teaching terbukti efektif dalam meningkatkan literasi bahasa Arab santri.

Peran tutor sebaya dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan metakognitif. Tutor tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus memahami, mengorganisasi, dan menjelaskan informasi secara sistematis. Hal ini menuntut adanya kesadaran terhadap proses berpikir sendiri. Dalam (Flavell, 2019) menjelaskan bahwa metakognisi merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengontrol proses kognitifnya. Dalam penelitian ini, tutor sebaya menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir reflektif dan strategis. Mereka belajar untuk menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat pemahaman anggota kelompok. Selain itu, tutor juga berusaha mencari cara alternatif dalam menjelaskan materi yang sulit. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi. Tutor tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Dengan demikian, metode peer teaching memberikan manfaat ganda, baik bagi tutor maupun santri yang dibimbing. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui mengajar merupakan strategi yang efektif.

Dari aspek motivasi belajar, metode peer teaching juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan semangat belajar santri. Santri merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok kecil dibandingkan dalam kelas formal yang cenderung kaku. Hal ini berkaitan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh (Marberliantina et al., 2025) dalam *Self-Determination Theory*, yang menekankan pentingnya kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam penelitian ini, santri merasa memiliki kebebasan dalam belajar dan tidak merasa tertekan. Mereka juga mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, keberhasilan dalam memahami materi memberikan kepuasan tersendiri bagi santri. Hal ini mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan. Motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri santri menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, metode peer teaching mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan motivasi intrinsic.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam implementasi metode peer teaching, khususnya terkait dengan kualitas tutor sebaya. Tidak semua tutor memiliki kemampuan yang sama dalam menjelaskan materi. Beberapa tutor mengalami kesulitan dalam menyampaikan konsep yang kompleks secara sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat (Falchikov, 2021b) yang menyatakan bahwa keberhasilan peer tutoring sangat bergantung pada kualitas tutor. Dalam penelitian ini, kelompok yang memiliki tutor dengan kemampuan tinggi menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam efektivitas pembelajaran. Oleh

karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi tutor sebaya agar memiliki kemampuan pedagogis yang memadai. Selain itu, pembinaan secara berkala juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas tutor sehingga kendala ini dapat diatasi dan efektivitas metode peer teaching dapat ditingkatkan.

Selain kualitas tutor, faktor manajemen waktu juga menjadi tantangan dalam implementasi metode peer teaching. Jadwal kegiatan santri yang padat seringkali menyebabkan pelaksanaan kegiatan tidak berjalan secara konsisten. Beberapa kelompok tidak dapat melaksanakan kegiatan secara rutin, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Johnson dan (Asanah & Himami, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang dan pengelolaan waktu yang baik. Dalam penelitian ini, kurangnya pengaturan jadwal menjadi salah satu faktor penghambat. Maka dari itu, diperlukan sistem manajemen yang lebih terstruktur agar kegiatan peer teaching dapat berjalan secara optimal. Dukungan dari pengurus pesantren juga sangat diperlukan dalam hal ini. Dengan adanya pengaturan yang baik, kegiatan dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini akan meningkatkan efektivitas metode peer teaching secara keseluruhan.

Dari sisi interaksi sosial, metode peer teaching mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling mendukung. Santri tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam penelitian (Ali, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, santri saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Hal ini memperkuat hubungan sosial antar santri. Selain itu, kerja sama dalam kelompok juga melatih keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Santri belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam tim sehingga metode peer teaching tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga aspek sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif sangat penting dalam pendidikan.

Dari aspek percepatan pemahaman, metode peer teaching terbukti mampu mempercepat proses internalisasi materi. Santri mendapatkan kesempatan untuk mengulang materi melalui berbagai cara, seperti diskusi, penjelasan ulang, dan latihan bersama. Hal ini sesuai dengan teori *learning by teaching* yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih cepat memahami materi ketika mengajarkannya kepada orang lain. Dalam (Gregory et al., 2021)

menjelaskan bahwa proses mengajar melibatkan aktivitas kognitif yang kompleks, sehingga meningkatkan pemahaman. Dalam penelitian ini, tutor sebaya menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih cepat dibandingkan santri lainnya. Selain itu, santri yang dibimbing juga mendapatkan manfaat dari penjelasan tambahan yang lebih sederhana. Hal ini mempercepat proses belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, metode peer teaching menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode peer teaching merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi bahasa Arab dan kitab kuning santri. Metode ini didukung oleh berbagai teori dan penelitian yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pembelajaran aktif, dan kerja sama. Meskipun terdapat beberapa kendala, metode ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan pengelolaan yang baik, metode ini dapat menjadi inovasi pembelajaran yang relevan di lingkungan pesantren. Selain itu, metode ini juga dapat diterapkan pada berbagai konteks pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan metode ini secara sistematis. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *peer teaching* (tutor sebaya) di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang terbukti efektif dalam mempercepat pemahaman literasi bahasa Arab dan kitab kuning santri. Metode ini mampu mengubah pola pembelajaran dari yang semula pasif menjadi lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif, sehingga santri tidak hanya menerima materi tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keberadaan tutor sebaya berperan sebagai jembatan pemahaman yang mempermudah santri lain dalam memahami materi melalui pendekatan yang lebih sederhana dan komunikatif. Selain itu, metode ini juga meningkatkan aspek afektif seperti kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keberanian dalam bertanya. Peningkatan kemampuan membaca kitab gundul, memahami nahwu dan sharaf, serta menerjemahkan teks menunjukkan adanya dampak positif secara kognitif. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kualitas tutor dan keterbatasan waktu pelaksanaan yang perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, metode peer

teaching merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan di lingkungan pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan metode pembelajaran di lingkungan pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran konstruktivisme sosial dan pembelajaran kolaboratif dengan menunjukkan bahwa interaksi antar santri melalui metode peer teaching mampu meningkatkan pemahaman secara signifikan. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang efektivitas peer teaching dalam konteks pendidikan pesantren yang selama ini masih didominasi oleh metode tradisional. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai langkah-langkah implementasi metode tutor sebaya yang dapat dijadikan acuan oleh pengelola pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya berperan sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dan berkontribusi dalam proses belajar. Kontribusi lainnya adalah memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan rendahnya pemahaman santri terhadap kitab kuning. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas metode peer teaching dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur peningkatan hasil belajar secara lebih terukur. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model pelatihan khusus bagi tutor sebaya agar memiliki kompetensi pedagogis yang lebih baik dalam menyampaikan materi. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas objek penelitian ke berbagai pesantren dengan karakteristik yang berbeda untuk mengetahui tingkat generalisasi metode ini. Disarankan pula untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan peer teaching, seperti gaya belajar santri, peran pengasuh pesantren, serta dukungan lingkungan belajar. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan teknologi dalam mendukung metode peer teaching, seperti pemanfaatan media digital dalam pembelajaran kitab kuning. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif di dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin, 7*(1), 247–267. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82

Falchikov, N. (2001). *Learning together: Peer tutoring in higher education*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203451496

Fani, T., & Ghaemi, F. (2011). Implications of Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) in teacher education: ZPTD and self-scaffolding. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 29*, 1549–1554. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.396

Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist, 34*(10), 906–911. https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906

Gregory, A., Walker, I., McLaughlin, K., & Peets, A. D. (2011). Both preparing to teach and teaching positively impact learning outcomes for peer teachers. *Medical Teacher, 33*(8), e417–e422. https://doi.org/10.3109/0142159X.2011.586747

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 1*(1), 1–13. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236

Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The strategy of the head of madrasah in cultivating Fastabiqul Khoirot culture in the state high school environment in Batu City. *Education and Human Development Journal, 8*(2), 56–65. https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher, 38*(5), 365–379. https://doi.org/10.3102/0013189X09339057

Makinuddin, M. (2022). Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, 6*(2), 213–230. https://doi.org/10.33754/jalie.v6i2.601

Marberliantina, B. N., Doewes, R. I., Miragama, Z. B., & Nugroho, N. A. (2025). Motivasi siswa SMA Negeri di Kota Surakarta pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam perspektif Self-Determination Theory. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI), 4*(2), 103–114. https://doi.org/10.54284/jopi.v4i2.370

Mufidah, H. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Metode Peer Teaching terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 14*(1), 72–84. https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.11980

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Srihartini, Y., Noerlitasari, N., & Wahyudi, T. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Active Learning dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *At-Tadris: Journal of Islamic Education, 4*(2), 276–282. https://doi.org/10.56672/sy2maf33

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology, 25*(6), 631–645. https://doi.org/10.1080/01443410500345172

Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. In C. M. Burke & J. Jones (Eds.), *Learning theories for early years practice* (pp. 68–73). SAGE Publications.